

Analisis Laporan Keuangan Dalam Memprediksi Kebangkrutan Dengan Model Springate Dan Model Grover Pada Perusahaan Pertambangan

Putu Rahadi Erawan¹ , Made Arie Wahyuni²

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: rahadierawan01@gmail.com, ariewahyuni@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa prediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 dengan menggunakan metode analisis model Springate dan Grover. Adapun perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 9 perusahaan yang diperoleh dengan *purposive sampling* dan pengamatan selama 5 tahun sehingga jumlah sampel menjadi 45 sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, sedangkan teknik pengambilan data diperoleh dari data historis perusahaan pertambangan, laporan keuangan yang diterbitkan BEI dan studi literatur. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Springate dan model Grover. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Hasil analisis model Springate dan Grover dapat menganalisis potensi terjadinya *financial distress* dengan baik. 2) Terdapat perbedaan hasil analisis antara kedua model tersebut dan model Springate merupakan model yang paling prediktif dalam menganalisis potensi terjadinya kebangkrutan.

Kata kunci: Kebangkrutan, Springate, Grover

Abstract

This study aims to analyze the prediction of bankruptcy of mining companies listed on the BEI for the 2014-2018 period used the Springate and Grover model analysis method. The sample companies used in this study were 9 companies obtained by purposive sampling and observation for 5 years resulting in amount sample becomes 45 sample. The type of data used is secondary data, while the data collection techniques are obtained from historical data from mining companies, financial reports published by the BEI and literature studies. The data analysis technique used is the Springate model and the Grover model. The results of this study indicate that 1). The results of the analysis the Springate and Grover models can analyze the potential for financial distress well. 2). There are differences in the analysis of results between the two models and the Springate model is the most predictive in analyzing the potential for bankruptcy..

Keywords : *Bankruptcy, Springate, Grover.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam aspek terutama di bidang perekonomian tiap negara diberikan akan adanya pengaruh dari sebagian sebabnya, satu contoh dari sebab itu yaitu investasi. Semakin melimpah atau banyaknya para investor yang yang

melakukan penanaman modal di tiap negara, jadinya kegiatan ekonominya akan mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 berlangsungnya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang diselenggarakan pada 10 negara dikawasan Asia tenggara. MEA terdefiniskan sebagai bentuk dari sebuah

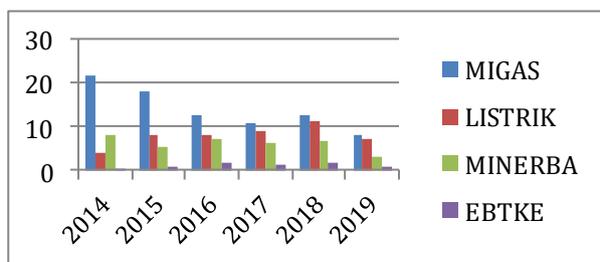
kesepakatan dari tiap negara bagian yang masuk dalam lingkup negara ASEAN untuk membuat bentuk dari sebuah kawasan lingkungan yang bebas untuk berdagang teruntuk bisa membuat peningkatan akan daya saing di bidang perekonomian dengan memakai atau menjadikan ASEAN sebagai standar dalam produksi di dunia dan beserta membuat ciptaan pasar secara regional teruntuk kurang lebih atau banyaknya sekitar 400 juta penduduk (Wangke, 2014). Dari diberlakukannya MEA mengakibatkan alur dari perdagangan antar negara Asia Tenggara diciptakan agar terasa yang tidak ada hambatan dan diharapkan memberikan dampak kepada negara yang bersangkutan, termasuk juga kepada Indonesia.

Dengan semakin banyak bermunculan usaha yang baru, tentunya ini akan meningkatkan kebutuhan akan sumber daya energi untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Sektor pertambangan menjadi penopang dalam penyediaan sumber daya energi. Pada tahun 2000-an sektor pertambangan sedang pada masa yang sangat menguntungkan sehingga batubara saat itu dikatakan sebagai emas baru. Meski demikian, tahun 2013 sektor pertambangan mengalami penurunan pendapatan karena masalah ekonomi global. Pada tahun 2015, China yang tergolong ke dalam satu dari beberapa negara yang mempunyai tujuan dalam aspek ekspor berdasar atas hasil pertambangan mengalami penurunan ekonomi dibandingkan tahun 2014. Ini merupakan sinyal negatif mengingat 51% konsumsi batubara global terdapat di negara China. Perusahaan pertambangan yang mendapati kerendahan atas keuntungannya yakni dari PT. Indika Energy Tbk (INDY) wajib dalam membuat pencatatan atau penulisan atas kerendahan keuntungannya yang bisa terbilang cukup signifikan (Yoliawan, 2019).

Sektor pertambangan dengan hasil produksinya yang asal mulanya atas SDA yang terbilang tidak bisa dibuat keterbaharuannya, tentunya bisa menjadi pertimbangan bagi calon investor mengingat cadangan yang dimilikinya tentunya terbatas dan akan habis. Selain itu, perekonomian dan harga jual pada

tingkat global sangat berpengaruh terhadap penjualan hasil pertambangan. Mayoritas tiap lembaga sebuah perusahaan yang berdiri di Indonesia menjalani sebuah perdagangan pada aspek di bagian pertambangan batubara serta juga perminyakan mendapati kesusahan sehingga didapatkannya akhir berdasar atas prediksinya bisa membuat kebangkrutan (Chairunisa, 2017). Lembaga perusahaan dikatakan bangkrut jika kelembagaan mendapati kesusahan yang terbilang enteng (semisal kendala likuiditas), sampai pada kesusahan yang bisa terbilang berat, seperti *solvable* (utang > asset) (Hanafi, 2016). Agar bisa terus bertahan dalam persaingan, perusahaan memerlukan dana untuk menjalankan operasionalnya. Dana tersebut bisa berasal dari internal berupa modal dari pemilik maupun laba perusahaan. Sedangkan dana dari eksternal bisa dari pinjaman kreditor maupun menerbitkan surat berharga. Untuk dapat menghimpun dana dari pasar modal, perusahaan harus tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai kelembagaan yang sudah terbilang *go-public*. Kinerja kelembagaan merupakan hal yang menentukan nilai berdasar surat berharga yang diperjual belikan.

Sektor pertambangan yang memang juga terkena dampak dari pertumbuhan ekonomi global yang tidak begitu baik, terus berupaya agar mampu bertahan dari kondisi tersebut. Berbagai perusahaan di masing-masing sub bidang terus memaksimalkan kinerjanya untuk mampu menarik minat investor sehingga melakukan investasi pada perusahaannya. Dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) terus berupaya menjaga investasi dibidang ESDM ditengah tantangan ekonomi global, berdasarkan laporan kinerja Kementerian ESDM menunjukan tingkat minat berinvestasi pada sektor pertambangan tidak begitu bagus, paparan itu bisa terlihat dari grafik 1.1.



Sumber: diolah penulis (2021)

Grafik 1.1 Realisasi investasi sektor ESDM tahun 2014 - triwulan III 2019

Terdapat peraturan Menteri ESDM no. 7 tahun 2012 yang mengharuskan perusahaan untuk tidak menjual hasil tambangnya secara mentah melainkan harus diolah terlebih dahulu. Untuk perusahaan yang tidak memiliki smelter tentunya akan mengalami kesusahan, sedangkan bulan Januari 2014 pemerintah melarang adanya penjualan hasil tambang tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu. Tiap lembaga perusahaan baik yang terbilang lembaga yang luas atau besar maupun lembaga yang kecil, telah *go-public* ataupun yang tidak *go-public*, mereka memiliki resiko yang setara seperti dari kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan terdefiniskan sebagai sebuah keadaan ketika kelembagaan mendapati kegagalan dalam mengoperasikan lembaganya untuk mendapati keuntungan. Jika suatu perusahaan *go-public* dinilai tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya, maka dari pihak Bursa Efek Indonesia akan melakukan tindakan berupa penghapusan (*delisting*) dari daftar perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Delisted* merupakan salah satu indikator perusahaan bangkrut di pasar modal (Hadi & Anggraeni, 2008).

Pada tahun 2017 terdapat dua perusahaan sektor pertambangan yang mengalami *delisting* di Bursa Efek Indonesia, dua perusahaan tersebut diantaranya PT. Berau Coal Energy Tbk. dan PT. Permata Prima Sakti Tbk. Adapun alasan dari kedua perusahaan tersebut terjadi *delisting* karena pada PT. Berau Coal Energy Tbk. mengalami kerugian dari tahun 2012-2014 bahkan dengan kerugian yang mencapai 10% serta belum membayarkan denda atas keterlambatan perusahaan dalam penyampaian laporan

keuangan. Sedangkan pada PT. Permata Prima Sakti Tbk. juga mengalami hal yang sama yaitu terjadinya kerugian pada perusahaan serta perusahaan tersebut memiliki hutang yang terlalu besar.

Untuk dapat memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan, diperlukan analisis yang akan membantu dalam memprediksi melalui laporan keuangan dari kelembagaan yang mempunyai kaitannya. Analisis dalam pelaporan keuangan terdefiniskan sebagai sebuah pemrosesan dalam membagi laporan keuangan untuk dimasukkan ke dalam tiap unsurnya yang sesuai serta membuat penelaah atas tiap unsur itu berdasar atas tujuan untuk bisa membuat kecapaian atas pengertian sertapun pemahaman yang bagus dan juga secara tepat dari pelaporan keuangan lembaga ini (Hery, 2016).

Dalam pelaporan atas keuangan yang dipublikasikan oleh kelembagaan terdapat informasi-informasi yang berkaitan dengan kondisi dari perusahaan dan prospek perusahaan kedepannya. Informasi tersebut memberikan isyarat dari manajer perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan, termasuk pemerintah, kreditor dan investor yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan. *Signaling theory* merupakan tindakan yang diambil manajemen dengan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Pangkey et al., 2018). Prospek perusahaan tentunya akan terlihat dari kinerja yang telah dilakukan. Jika kinerja perusahaan bagus, tentunya prospek kedepannya juga bagus. Namun sebaliknya jika kinerjanya tidak bagus, prospeknya juga akan tidak bagus.

Analisis dengan adanya pelaporan keuangan bisa dijalani dengan mencari tahu keadaan sertapun perkembangan tiap kelembagaan agar bisa diramalkan bagaimana jalannya tiap kelembagaan beserta juga bisa membuat prediksi yang membuat bangkrut yang mungkin bisa menimpa kelembagaan dimasa depan, dengan beralasan dengan menjalani cara menganalisisan atas pelaporan keuangan kelembagaan kita bisa tahu kekurangan sertapun potensi kebangkrutan dari tiap

lembaganya, jadinya bisa dibuatkan sebagai patokan dalam membuat strategi beserta memperbaiki kinerja dimasa depan (Suryawardani, 2015).

Alat yang dipakai dalam menjalani penganalisisan dalam analisa penelitian peneliti disini dengan memakai model Springate dan model Grover. Alasan menggunakan kedua model tersebut karena dari 30 penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti disini mencari bentuk atau model yang bisa terbilang sangat akurat, berdasarkan 30 penelitian itu menyimpulkan bahwa sebanyak 53% menyatakan model Springate yang paling akurat, model Grover sebanyak 30%, model Altman sebanyak 10% dan model Zmijewski sebanyak 7%. Kemudian model springate dan model Grover memiliki kesamaan. Pada model Springate dalam melakukan perangkaiannya dengan mengikuti metode yang setara antar model Altman dari *Multiple Discriminant Analysis*. Sedangkan model Grover merupakan desain beserta nilai yang dilakukan dengan cara pengulangan dari model Altman. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik menggunakan model Springate dan Grover.

Adapun hal yang ingin diperoleh oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah : 1). Untuk mengetahui hasil analisis dari model Springate serta model Grover pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. 2). Untuk mengetahui perbandingan hasil analisis dari model Springate serta model Grover pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. 3). Untuk mengetahui model analisis manakah yang paling akurat diantara kedua model tersebut dalam memprediksi adanya potensi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

Model Springate ini dikenalkan sertapun dibuatkan oleh peneliti Gordon L.V. springate pad atahun 1978. Metode dengan model ini terdefiniskan sebagai perkembangan dari metode Altman dengan memakaikan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pertamanya, modelnya memakai 19

rasio dari keuangan populer, tetapi sesudah menjalani pengujian lagi jadi hasil akhirnya Springate memakai 4 rasio yang akan dipakai untuk membuat penentuan kategori di lembaga perusahaan secara sehat atau lembaga yang mendapati potensi bangkrut. Persamaan pada model Springate ini.

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4 \quad (1)$$

Keterangannya :

$X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$

$X_2 = \text{Net Profit Before Interest and Taxes/Total Assets}$

$X_3 = \text{Net Profit Before Taxes/Current Liabilities}$

$X_4 = \text{sales/Total Assets}$

Klasifikasi kelembagaan yang bisa terbilang sehat maupun bisa terbilang tidak sehat berdasar atas model Springate dalam pemerolehan nilai S hasilnya kurang dari 0,862 ($S < 0,862$) yang berarti dari kelembagaan mengalami keadaan tidak terbilang sehat. Kemudian dalam pemerolehan nilai S yang lebih atau bisa terbilang setara antar 0,862 ($S > 0,862$) jadinya kelembagaan masuk dalam kategori pengklasifikasian kelembagaan mengalami keadaan yang terbilang sehat (Salimah & Yunita, 2020).

Model Grover terdefinisi ke dalam jenis model yang dalam pengembangannya sertapun pendesainannya secara berulang berdasarkan model Altman Z-score. Kemudian dari model Jeffrey S. grover memakaikan sampel setara antar model Altman Z-score dari tahun 1968 dengan membuat penambahan sebanyak 13 rasio dari keuangan terbaru. Persamaan model Grover.

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_3 - 0,016ROA + 0,057 \quad (2)$$

Keterangannya :

$X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$

$X_3 = \text{Net Profit Before Interest and Taxes/Total Assets}$

$ROA = \text{Net Income/Total Assets}$

Model Grover mengategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ($G \leq -0,02$). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ($G \geq 0,01$)(Rizkyansyah & Laily, 2018).

METODE

Dari penganalisaan penelitian peneliti disini dijalani dengan memakai penganalisisan secara komparatif. Pada analisis komparatif membandingkan antara teori dengan praktik di lapangan agar bisa tahu mengenai kinerja keuangan lembaga dari perusahaan sektor pertambangan dengan memakai penganalisisan kebangkrutan model Springate beserta dengan model Grover. Penganalisaan penelitian disini dilakukan ke tiap lembaga dari perusahaan terutama dari sektor bidang pertambangan yang sudah dinyatakan terdaftar ke dalam Bursa Efek Indonesia.

Populasi merupakan gambaran seluruh objek penelitian yang akan diteliti, serta harus memenuhi kualitas yang telah ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2017), untuk populasi dari penganalisaan penelitian peneliti disini memakai seluruh lembaga perusahaan yang masuk ke bidang persektoran pertambangan yang sudah dinyatakan terdaftar ke dalam Bursa Efek Indonesia di tahun 2014-2018 sebanyak 45 perusahaan. Sedangkan untuk perusahaan sampel yang dipergunakan sejumlah 9 perusahaan yang lembaganya didapatkan dengan pengantaran dari *purposive sampling* yang diamati sekitar 5 tahun (2014-2018).

Jenis dari pendataan yang dipergunakan untuk penelitian penganalisaan disini dengan memakai data sekunder, pendataan sekunder yang akan dipergunakan ini berasal dari pelaporan

keuangan tiap tahun (*annual report*) yang diterbitkan pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Adapun sumber pendataan yang dipakai untuk menganalisa penelitian disini berasal atas sumber dari Bursa Efek Indonesia, buku-buku beserta penelitian terdahulu yang terbilang sudah relevan atau setara dengan penganalisaan penelitian peneliti.

Cara dalam menganalisis pendataan untuk mengetahui hasil serta model yang paling prediktif dalam memprediksi potensi kebangkrutan dilakukan penghitungan dengan menggunakan model Springate beserta dengan model Grover, lalu dengan menggunakan bantuan dari aplikasi Microsoft Excel 2007 untuk mengolah data yang telah diperoleh sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria atau jenis pengkarakteran yang sudah dipergunakan penetapan dari penganalisaan penelitian disini, maka dilakukan seleksi sampel dan didapatkannya sejumlah 9 perusahaan sektor pertambangan yang diamati sekitar 5 tahun (2014-2018) sehingga jumlah sampel yang digunakan menjadi 45. Daftar nama perusahaan yang digunakan dari penganalisaan penelitian disini terlihat ke dalam table 1.

Tabel 1. Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan Sektor Pertambangan
1	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk.
2	CITA	PT. Cita Mineral Investindo Tbk.
3	CTTH	PT. Citatah Tbk.
4	ELSA	PT. Elnusa Tbk.
5	MITI	PT. Mitra Investindo Tbk.
6	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk.
7	RUIS	PT. Radiant Utama Interinsco Tbk.
8	SMMT	PT. Golden Eagle Energy Tbk.
9	TINS	PT. Timah Tbk.

Sumber: www.idx.co.id (2021)

1. Perhitungan dengan Model Springate

Tabel 2. Hasil Analisis Model Springate

No	Kode	S-Score					Rata-rata	Keterangan
		2014	2015	2016	2017	2018		
1	ANTM	0,119	0,048	0,373	0,402	0,717	0,33	Tidak sehat
2	CITA	-0,223	-0,406	-0,156	-0,083	0,768	-0,02	Tidak sehat
3	CTTH	0,296	0,467	0,674	0,545	0,609	0,52	Tidak sehat
4	ELSA	1,188	1,051	1,026	0,886	0,982	1,03	Sehat
5	MITI	0,634	-1,243	0,104	0,054	0,761	0,50	Tidak sehat
6	PTBA	1,593	1,284	1,262	2,379	2,355	1,77	Sehat
7	RUIS	0,996	1,008	0,871	0,780	0,913	0,91	Sehat
8	SMMT	-0,011	-0,376	-0,336	0,044	0,291	-0,08	Tidak sehat
9	TINS	1,106	0,964	0,776	2,650	0,732	1,24	Sehat

Sumber: data diolah penulis (2021)

Pada table 2 merupakan hasil perhitungan dari model Springate, pada model Springate perusahaan dinyatakan sehat jika $S > 0,862$, sebaliknya jika hasilnya menunjukkan $S < 0,862$ maka dinyatakan tidak sehat. Hasil analisis model Springate menunjukkan bahwa dari 9 sampel perusahaan yang digunakan, terdapat 5 perusahaan yang dinyatakan tidak sehat, perusahaan tersebut diantaranya ANTM, CITA, CTTH, MITI, dan SMMT. Sedangkan 4 perusahaan lainnya dinyatakan sehat. Perusahaan tersebut diantaranya ELSA, PTBA, RUIS, dan TINS.

Berdasarkan hasil dari analisis dengan model Springate, perusahaan yang dinyatakan tidak sehat dikarenakan pada *working capital*, *net profit before interest and taxes*, beserta *net profit before taxes* pada perusahaan tersebut nilainya masih terbilang rendah, sehingga akumulasi dari keseluruhan nilai pada masing-masing rasio menjadi tidak mencapai nilai yang telah ditentukan untuk dinyatakan sebagai perusahaan yang sehat.

Nilai yang rendah pada rasio tersebut terjadi dengan kurun waktu yang berbeda bahkan ada yang terjadi pada waktu yang bersamaan dalam periode yang diamati oleh peneliti baik itu antara satu perusahaan maupun dengan perusahaan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa selain faktor eksternal, faktor internal juga

berpengaruh terhadap kinerja dari perusahaan. Ini bisa terjadi karena perkiraan dan rencana yang telah ditetapkan tidak mampu untuk menghadapi dampak dari peristiwa maupun adanya faktor-faktor yang berasal dari eksternal yang berpotensi mengganggu kinerja perusahaan, namun gagal untuk diantisipasi mengenai dampak yang ditimbulkan dan yang juga dirasakan oleh perusahaan.

Sehingga perusahaan tidak bisa bekerja secara maksimal untuk mencapai tujuannya yaitu memperoleh laba. Jika perusahaan terus mengalami hal tersebut, tentunya akan mempengaruhi dari kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut. Perusahaan tentunya akan mengalami kekurangan dana namun kesudahan memperoleh dana baik dari investor yang tidak berani melakukan investasi pada perusahaan tersebut, kemudian kreditor yang juga merasa tidak berani memberikan pinjaman karena kinerja perusahaan sedang tidak bagus.

Rasio yang nilainya masih terbilang rendah merupakan rasio yang menunjukkan dana yang digunakan untuk menjalankan operasional perusahaan dan laba yang diperoleh oleh perusahaan dari kegiatan bisnisnya. Jika nilainya rendah, ini menjadi indikator bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan.

Jika kesulitan keuangan terus terjadi, maka kelangsungan usaha perusahaan

tersebut akan terkena dampaknya. Pada kondisi yang tidak lagi mampu melakukan kegiatan operasional, maka perusahaan akan dinyatakan bangkrut.

Hasil perolehan penganalisaan penelitian peneliti disini setara antar penelitian yang dijalani Andrianti (2016)

dan Edi, Tania (2018). Dalam penelitiannya membagi pernyataannya kalau, model Springate menemukan perusahaan yang di deteksi bangkrut (Andrianti, 2016), model Springate bisa digunakan dalam memprediksi *financial distress* (Edi & Tania, 2018).

2. Perhitungan dengan Model Grover

Tabel 3. Hasil Analisis Model Grover

No	Kode	G-Score					Rata-rata	Keterangan
		2014	2015	2016	2017	2018		
1	ANTM	0,215	0,354	0,403	0,314	0,393	0,34	Sehat
2	CITA	0,230	-0,170	0,105	-0,303	0,017	-0,02	Tidak sehat
3	CTTH	0,164	0,522	0,622	0,633	0,679	0,52	Sehat
4	ELSA	0,729	0,654	0,636	0,508	0,589	0,62	Sehat
5	MITI	0,526	0,046	0,033	0,242	0,468	0,26	Sehat
6	PTBA	1,013	0,802	0,814	1,462	1,402	1,10	Sehat
7	RUIS	0,430	0,405	0,319	0,342	0,445	0,39	Sehat
8	SMMT	0,077	-0,140	-0,233	-0,239	-0,146	-0,14	Tidak Sehat
9	TINS	0,893	0,521	0,610	0,765	0,555	0,67	Sehat

Sumber: data diolah penulis (2021)

Pada table 3 merupakan hasil perhitungan dari model Grover, pada model Grover perusahaan dinyatakan sehat jika $G \geq 0,01$, sebaliknya jika hasilnya menunjukkan $G \leq -0,02$ maka dinyatakan tidak sehat. Hasil analisis model Grover menunjukkan bahwa dari 9 sampel perusahaan terdapat 2 perusahaan yang dinyatakan tidak sehat, perusahaan tersebut diantaranya CITA dan SMMT. Sedangkan 7 perusahaan lainnya dinyatakan sehat, perusahaan tersebut diantaranya ANTM, CTTH, ELSA, MITI, PTBA, RUIS, dan TINS.

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan, perusahaan yang dinyatakan tidak sehat dikarenakan pada *working capital* dan *net profit before interest and taxes* pada perusahaan tersebut nilainya terbilang rendah, sehingga akumulasi dari keseluruhan nilai pada masing-masing rasio yang ada menjadi tidak mencapai nilai yang telah ditentukan untuk dinyatakan sebagai perusahaan terbilang sehat.

Nilai rasio yang rendah juga terjadi dalam kurun waktu yang berbeda maupun juga terdapat pada kurun waktu yang bersamaan antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya. Faktor eksternal dan internal sangat mempengaruhi kinerja perusahaan. Faktor eksternal yang terjadi selama kurun waktu pengamatan dalam penelitian ini, memberikan dampak yang sangat dirasakan oleh perusahaan di sektor pertambangan. Sehingga kemampuan manajer dalam mengelola perusahaan sangat diperlukan untuk membawa perusahaan yang diurusnya mampu bertahan dari dampak tersebut. Sedangkan untuk melangsungkan kegiatan operasionalnya memerlukan dana untuk memenuhi kebutuhannya.

Pada rasio yang nilainya masih terbilang rendah merupakan rasio yang menunjukkan dana yang digunakan untuk menjalankan operasional perusahaan dan laba yang diperoleh oleh perusahaan dari kegiatan bisnisnya. Jika nilainya rendah, ini menjadi indicator bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam hal

keuangan. Ketika mengalami kesusahan dalam hal keuangan tersebut, tentunya dari pihak investor maupun kreditor akan berhati-hati untuk memberikan dana yang dimilikinya kepada perusahaan tersebut untuk menghindari terjadinya risiko yang tidak diinginkan dari kegiatan investasi maupun memberikan pinjaman uang kepada perusahaan yang bersangkutan.

Tentunya hal ini jika terus terjadi dan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, akan berdampak pada keberlangsungan usaha dari perusahaan

tersebut. Pada kondisi yang tidak memungkinkan lagi untuk melaksanakan operasional, maka perusahaan akan dinyatakan bangkrut

Hasil pemerolehan dari penganalisaan penelitian disini setara antar penelitian yang dijalani oleh Bimawiratma (2016). Dalam penelitiannya membagi sebutannya kalau model Grover mampu memprediksi perusahaan perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan (Bimawiratma, 2016).

3. Perbandingan Hasil Analisis Model Springate dan Grover

Tabel 4. Hasil Analisis Model Grover

Prediksi	Springate	Persentase	Grover	Persentase
Tidak sehat	5	55,6%	2	22,2%
Sehat	4	44,4%	7	77,8%
Total	9	100%	9	100%

Sumber: data diolah penulis (2021)

Tabel 4 menunjukkan perbedaan hasil analisis antara kedua model. Perusahaan dinyatakan sehat menurut model Springate terdapat 4 perusahaan atau 44,4% dan yang tidak sehat terdapat 5 perusahaan atau 55,6%. Sedangkan berdasarkan model Grover perusahaan yang dinyatakan sehat terdapat 7 perusahaan atau 77,8% dan yang tidak sehat terdapat 2 perusahaan atau 22,2%.

Jadi berdasarkan hal tersebut, maka dari kedua model penganalisaan yang telah dipergunakan dalam penelitian ini, didapatkan bahwa model Springate merupakan model penganalisaan yang paling prediktif dalam memprediksi potensi terjadinya kebangkrutan dalam perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, hal ini berdasarkan dari hasil perhitungan analisis yang dilakukan peneliti pada laporan keuangan perusahaan tersebut yang diterbitkan pada Bursa Efek Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pemerolehan penelitian disini membagi petunjuk kalau model Springate memprediksi terdapat 5 perusahaan tidak sehat, artinya model Springate bisa

menjalani analisis dari potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan pertambangan secara bagus. Sedangkan model Grover memprediksi terdapat 2 perusahaan tidak sehat, artinya model Grover bisa membuat analisis atas potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan pertambangan secara bagus. Terdapat perbedaan hasil analisis antara kedua model tersebut, model Springate menunjukkan terdapat 4 perusahaan atau 44,4% sehat dan 5 perusahaan atau 55,6% tidak sehat. Sedangkan model Grover memprediksi terdapat 2 perusahaan atau 22,25 tidak sehat dan 7 perusahaan atau 77,8% yang sehat. Berdasarkan hal tersebut model yang paling prediktif adalah model Springate, hal ini terlihat dari analisis yang dilakukan peneliti pada laporan keuangan perusahaan dan terdapat 5 perusahaan yang dikategorikan tidak sehat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan kepada: 1). Para investor untuk berhati-hati dalam memilih perusahaan sebelum memutuskan melakukan investasi, hendaknya investor dapat melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan yang diinginkan untuk mengetahui kondisi perusahaan dan

memilih perusahaan yang memiliki kinerjanya baik untuk dapat mengurangi tingkat risiko yang ada. Hal ini bertujuan agar para investor tidak mengalami kerugian dari kegiatan investasinya. 2). Kepada para manajemen perusahaan yang dalam kategori tidak sehat hendaknya melakukan langkah-langkah untuk mengantisipasi serta dapat mengambil keputusan yang tepat dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kinerja dari perusahaan sehingga mampu dalam menyelamatkan perusahaan dari potensi terjadinya kebangkrutan. Sedangkan kepada para manajemen perusahaan yang dalam kategori sehat untuk dapat mempertahankan serta meningkatkan kinerja dari perusahaannya sehingga dapat menghindari potensi dari terjadinya kebangkrutan. 4). Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa, diharapkan untuk melakukan penelitian pada perusahaan di sektor yang lain, serta menambahkan rentang waktu penelitian yang lebih terbaru untuk melihat keakuratan dari model analisis dalam membuat prediksi atas potensi terjadinya kebangkrutan di tiap lembaga perusahaan di periode selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti. (2016). *Analisis Ketepatan Model Altman, Springate, Zmijewski, Ohslon dan Grover Sebagai Detektor Kebangkrutan (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada 2010-2014)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Bimawiratma, P. G. (2016). *Analisis Akurasi Metode Altman, Grover, Springate dan Zmijewski dalam Memprediksi Perusahaan Delisting (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma.
- Chairunisa, A. A. (2017). Analisis Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 6(3), 14–28.
- Edi, & Tania, M. (2018). Ketepatan Model Altman, Springate, Zmijewski, dan grover Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 79–92.
- Hadi, S., & Anggraeni, A. (2008). Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara The Zmijewski Model , The Altman Model , dan The Springate Model). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 12(2), 1–9.
- Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen Keuangan* (Edisi 2). BPFE: Yogyakarta.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo: Jakarta.
- Pangkey, P. C., Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman dan Metode Zmijewski Pada Perusahaan Bangkrut yang Pernah Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 6(4), 3178–3187.
- Rizkyansyah, K., & Laily, N. (2018). Pengaruh Tingkat Kesehatan dan Gejala Financial Distress dengan Metode Springate, Zmijewski, dan Grover. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(5), 1–16.
- Salimah, S., & Yunita, I. (2020). Analisis Tingkat Akurasi Model Springate, Ohslon dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Eempiris Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(2), 302–311.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suryawardani, B. (2015). Prediksi Kebangkrutan Antara Industri Tekstil yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. *Jurnal Ecodemica*, 3(1), 363–369.

Wangke, H. (2014). Peluang Indonesia Dalam Masyarakat Ekonomi Asean 2015. *Jurnal Info Singkat*, VI(10), 5–8.

Yoliawan. (2019). *Kuartal I 2019, Sektor Pertambangan Masih Sulit Tumbuh*. Kontan.Co.Id.
<https://investasi.kontan.co.id/news/kuartal-i-2019-sektor-pertambangan-masih-sulit-tumbuh/> (Diakses pada tanggal 8 Mei 2020).

www.idx.co.id